

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Operasi atau tindakan pembedahan merupakan stressor bagi pasien termasuk pasien *Sectio Caesarea* karena dapat mendatangkan ancaman potensial dan aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang, sehingga menimbulkan reaksi emosional seperti ketakutan, marah, gelisah, dan kecemasan. Setiap orang dalam menghadapi anestesi atau pembedahan akan berpotensi terjadinya kecemasan (Stuart & Sundeen, 2016).

Fenomena dalam menghadapi persiapan dan tindakan operasi *sectio caesarea* banyak ditemui suami yang mengalami kecemasan. Suami merupakan orang terdekat dengan istri, sehingga menghadapi istri yang akan menjalani *sectio caesarea* suami akan merasakan cemas karena khawatir terjadi kegagalan proses persalinan baik normal ataupun secara *sectio caesarea*, cemas dengan masalah biaya yang akan membengkak oleh karena mahal nya biaya persalinan apalagi persalinan secara *sectio caesarea*, cemas apabila anak lahir cacat (Siska, 2016). Suami seringkali menunjukkan kondisi keemasannya saat menunggu masa persalinan dengan perilaku seperti sering keluar masuk ke kamar kecil, keluar keringat yang cukup banyak di sekujur tubuh, bila sedang duduk terlihat kepala menengadah keatas, tarikan napas yang panjang, kedua tangan selalu diremas, kaki kadang-kadang bergerak-gerak, melamun, apabila berbicara

sering dengan nada yang cepat dengan volume tinggi, gugup, jika ada petugas kesehatan, selalu bertanya bagaimana kondisi istri. Apabila suami terlalu cemas ketika istri akan menghadapi tindakan operasi *sectio caesarea*, hal ini dapat mengakibatkan suami tidak dapat menunjukkan dukungan penuh kepada istri pada saat akan menghadapi tindakan operasi *sectio caesarea* (Fransyska, 2021).

Prevalensi persalinan *sectio caesarea* di dunia semakin meningkat hingga pada tahun 2020 tercatat 1 dari 5 ibu (21%) memilih untuk melahirkan secara *sectio caesarea* (WHO, 2021). Hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan kelahiran dengan metode persalinan SC di Indonesia sebesar 17,6 %. Hasil Riskesdas pada tahun 2018 di provinsi Jawa Timur menunjukkan kecenderungan proporsi persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 95,3%. Provinsi Jawa Timur, angka persalinan dengan SC pada tahun 2019 berjumlah 124.586 dari 622.930 atau sekitar 20% dari seluruh persalinan (Supami et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 -15 Februari 2022 terhadap 5 responden suami pasien pre operasi *sectio caesarea* di RS Mawaddah Medika Kabupaten Mojokerto didapatkan 60 % mengalami kecemasan sedang dan 40 % kecemasan ringan.

Hasil penelitian (Shof & Nurlaela, 2021) di Pekalongan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan tingkat sedang yaitu 27 responden (61,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2018) lebih dari separuh responden suami dalam

mendampingi istri *sectio caesarea* mengalami kecemasan tingkat sedang yaitu 41 responden (57,7%).

Adanya beberapa hambatan pada proses persalinan yang menyebabkan bayi tidak dapat dilahirkan secara normal, misalnya plasenta previa, ruptur sentralis dan lateralis, panggul sempit, partus tidak maju (partus lama), pre-eklamsi, distosia bahu dan malpresentasi janin, kondisi tersebut menyebabkan perlu adanya suatu tindakan pembedahan yaitu *Sectio caesarea* (SC). Tindakan pembedahan akan menimbulkan trauma jaringan yang menyebabkan perangsangan reseptor nyeri hingga ibu merasakan nyeri yang hebat, hal ini akan memicu kecemasan baik bagi pasien maupun suami pasien. Kurangnya pengetahuan atau informasi tentang *sectio caesarea*, cemas bila operasi gagal, cemas masalah biaya yang membengkak dan faktor kehamilan primigravida atau multigravida juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan suami (Supami et al., 2020). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi nafas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri (Basri & Lingga, 2019).

Upaya untuk mengatasi kecemasan dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Dalam penanganan farmakologis menggunakan obat anti ansietas misalnya benzodiazepine, hanya digunakan untuk jangka pendek

karena pengobatannya bersifat ketergantungan. Sedangkan untuk cara non farmakologis dapat ditangani dengan teknik relaksasi, psikoterapi dengan hipnoterapi dan hidroterapi (Basri & Lingga, 2019). Salah satu cara menurunkan kecemasan adalah dengan berwudhu. Wudhu adalah salah satu alternatif untuk menghilangkan kecemasan pada individu. Dengan melakukan wudhu, tubuh merasa mendapatkan relaksasi dan penyegaran secara langsung akibat guyuran air segar yang diterima tubuh. Karena terdapat terapi-terapi seperti akupresur dan hidroterapi di dalam aktifitas berwudhu (Amir, 2021). Anggota badan yang terkena perlakuan wudhu terdapat ratusan titik akupunktur yang bersifat reseptor terhadap stimulus berupa basuhan, gosokan, usapan, dan tekanan/urutan dengan menggunakan air akan menghasilkan terapi akupresur dan hidroterapi yang dapat mengurangi kekejangan menjadi rileks saraf-saraf dan otot (Sari, 2020). Efek *massage* oleh aliran air (wudhu) membantu mengurangi stres, kecemasan, dan merilekskan otot tubuh, sehingga pikiran akan terasa tenang dan damai dan juga dapat memberikan ketenangan jiwa (Maulidiansyah et al., 2017).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh berwudhu terhadap tingkat kecemasan Suami Dalam Menghadapi Istri Pre Operasi  *Sectio Caesarea* di RS Mawaddah Medika ?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh berwudhu terhadap tingkat kecemasan suami dalam menghadapi istri pre operasi *sectio caesarea* di RS Mawaddah Medika.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum berwudhu pada suami dalam menghadapi istri pre operasi *sectio caesarea* di RS Mawaddah Medika.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecemasan setelah berwudhu pada suami dalam menghadapi istri pre operasi *sectio caesarea* di RS Mawaddah Medika.
- 3) Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah berwudhu pada suami dalam menghadapi istri pre operasi *sectio caesarea* di RS Mawaddah Medika.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Instansi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk bisa dijadikan program unggulan dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien baik tentang kecemasan saat pre operasi ataupun kecemasan yang lain akibat dari proses pelayanan di rumah sakit.

#### **1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan instansi pendidikan keperawatan untuk memberikan ilmu terapi relaksasi khususnya pengaruh berwudhu bagi mahasiswa keperawatan atau calon perawat dalam menurunkan kecemasan.

#### **1.4.3 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang manfaat terapi komplementer khususnya berwudhu.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan manfaat berwudhu dan penanganan tingkat kecemasan pada pasien maupun keluarga pasien.

